

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan salah satu komoditas ternak unggas yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia dan sudah banyak dibudidayakan sebagai sumber pendapatan. Kemampuan itik yang cukup baik untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang kurang menguntungkan, pemeliharaannya yang mudah, serta memiliki daya tahan tubuh yang baik terhadap suatu penyakit, mengantarkan itik sebagai salah satu ternak pilihan bagi masyarakat yang memiliki modal terbatas (Heryadi, 2013).

Usaha peternakan itik pedaging merupakan salah satu usaha ternak unggas yang memiliki potensi untuk dikembangkan, baik sebagai usaha pokok maupun usaha sampingan. Kebutuhan masyarakat terhadap daging itik yang terus meningkat dilatar belakanginya oleh jumlah penduduk yang semakin bertambah, pendapatan masyarakat yang mengalami peningkatan, serta adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Permintaan konsumen yang semakin meningkat tersebut menjadi pemicu digalakkannya pengembangan usaha peternakan, khususnya pada peternakan itik pedaging (Meilisa, 2016).

Keberadaan itik pedaging sudah tersebar luas di Indonesia dengan berbagai nama sesuai dengan lokasi tempat berkembangnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (2021) populasi itik di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebanyak 58.651.838 ekor, dimana populasi tersebut telah mengalami peningkatan sebesar 3,5% dari populasi tahun sebelumnya. Populasi ternak itik di Kabupaten Situbondo pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 55.082 ekor menjadi 68.820 ekor. Salah satu daerah yang memiliki populasi itik terbanyak di Kabupaten Situbondo yaitu Kecamatan Besuki dengan populasi itik sebesar 10.000 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, 2017).

Peran itik sebagai ternak penghasil daging di Indonesia menurut Himpuli (2018) masih tergolong rendah karena rata-rata produksi peternak lokal pada tahun

2017 baru mencapai 45.000 ton, sementara kebutuhan daging itik nasional yaitu sekitar 75.000 ton per tahun. Kekurangan kebutuhan daging itik yang mencapai 30.000 ton ini menunjukkan bahwa permintaan yang tinggi belum didukung dengan produksi yang tinggi juga, sehingga usaha peternakan itik pedaging memiliki peluang untuk ditingkatkan serta lebih dikembangkan lagi.

Kecamatan Besuki merupakan salah satu daerah yang sebagian besar luas wilayahnya terdiri dari area persawahan sehingga sangat cocok untuk mengembangkan usaha ternak itik pedaging. Menurut data Badan Pusat Statistik (2019) Kabupaten Situbondo memiliki produksi padi sebesar 167.665 ton dan produksi jagung sebesar 257.599 ton. Kondisi ini turut berperan dalam pengembangan usaha peternakan itik pedaging karena limbah padi dan jagung dapat dimanfaatkan untuk bahan dasar pakan itik pedaging yaitu berupa dedak. Dukungan dari ketersediaan pakan yang berasal dari limbah pertanian tersebut juga dapat membantu dalam usaha pengembangan ternak itik pedaging.

Menurut Dinas Pariwisata (2021) sebagian penduduk Kecamatan Besuki tinggal di area dekat pantai, hal ini dapat memberikan mata pencaharian dalam hal penangkapan ikan dan pengolahan hasil laut. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo (2016), produksi ikan yang ditangkap di Kabupaten Situbondo yaitu sebesar 13.589,98 ton. Melimpahnya jumlah ikan yang ditangkap tersebut berbanding lurus dengan ketersediaan limbah ikan berupa tulang, kepala, dan sirip ikan yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi bahan pakan itik pedaging yaitu berupa tepung ikan. Tepung ikan merupakan produk samping pengolahan ikan berkadar air rendah yang diperoleh dari penggilingan ikan. Menurut Tatuhe, dkk (2022) keunggulan tepung ikan dibandingkan dengan tepung-tepung lainnya yakni tepung ikan memiliki kandungan protein yang tinggi yaitu sekitar 66,02 %, sehingga tidak heran jika tepung ikan dimanfaatkan oleh para peternak sebagai salah satu bahan pokok untuk pakan ternaknya.

Pengembangan usaha ternak itik pedaging di Kecamatan Besuki juga memerlukan dukungan ketersediaan bibit itik yang berkualitas agar usaha pengembangan yang dilakukan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini bertujuan agar para peternak dapat mempertahankan atau bahkan lebih

mengembangkan lagi usaha peternakannya. Di Kecamatan Besuki terdapat beberapa usaha pembibitan itik pedaging, sehingga dengan adanya usaha tersebut maka para peternak dapat dengan mudah memperoleh bibit itik pedaging, serta peternak juga tidak perlu menunggu atau mendatangkan bibit itik pedaging dari daerah lain. Hal ini sangat menguntungkan bagi para peternak itik pedaging di Kecamatan Besuki karena jika peternak membeli bibit itik atau *Day Old Duck* (DOD) dari daerah lain menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit tersebut akan lebih mahal karena masih adanya biaya pengiriman.

Iklm juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam usaha pengembangan itik pedaging, menurut Departemen Nutrisi dan Teknologi Pakan (2018) perubahan iklim akan berdampak terhadap kesehatan hewan ternak yaitu dapat menyebabkan ternak mudah terserang penyakit dan bahkan akan menyebabkan kematian. Perubahan iklim juga dapat mengakibatkan kekurangan ketersediaan air yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan pakan ternak dan perkembangan ternak itu sendiri. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Situbondo (2019) temperatur rata-rata di Kabupaten Situbondo berkisar $24,7^{\circ}\text{C}$ – 30°C dengan curah hujan antara 994 mm- 1.503 mm per tahunnya sehingga daerah ini tergolong beriklim sabana tropis (basah dan kering).

Usaha ternak itik pedaging bukan hanya sekedar usaha biasa di Kecamatan Besuki, namun telah menjadi orientasi bisnis yang diarahkan dalam suatu kawasan, baik sebagai usaha pokok maupun sampingan. Akan tetapi beberapa peternak di Kecamatan Besuki belum mengetahui bagaimana cara memasarkan daging itik tersebut dengan benar. Pemasaran yang dilakukan oleh beberapa peternak terlalu terfokus pada keberadaan agen atau suplayer, padahal harga jual daging itik pada agen tergolong lebih murah. Tantangan dan hambatan lain dalam usaha ternak itik pedaging di Kecamatan Besuki ini yaitu dari segi manajemen pemeliharaan, diantaranya seperti kurangnya kesadaran peternak terhadap pentingnya program pengendalian penyakit, serta pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak tidak semuanya dipelihara secara terkurung atau dikandangkan, namun beberapa peternak juga masih ada yang melepaskan itiknya ke areal persawahan. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 32

Tahun 2014, bahwa pemeliharaan itik yang digembalakan di sawah dapat menyebabkan meningkatnya penularan penyakit pada ternak seperti penyakit *Avian Influenza*, ND, dan lainnya. Jika para peternak terus menerus tidak mengetahui sistem pemeliharaan dan pemasaran yang tepat, maka usaha ternak itik pedaging tersebut hanya akan berjalan ditempat atau tidak berkembang.

Strategi pengembangan yang tepat diperlukan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada pada usaha peternakan itik pedaging di Kecamatan Besuki. Untuk mengetahui strategi pengembangan usaha, dapat ditentukan dengan kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Rangkuti (2000) faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang terdiri dari kekuatan maupun kelemahan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan yang memberikan peluang dan ancaman. Kedua faktor tersebut dapat dipertimbangkan dalam analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesess, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT dilakukan untuk membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan.

Berdasarkan masalah dan fenomena yang telah diperoleh, diperlukan adanya pengkajian kondisi lingkungan *internal* dan *eksternal* sehingga strategi yang tepat untuk pengembangan usaha ternak itik pedaging yang akan datang dapat terbentuk khususnya di daerah Kecamatan Besuki. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terkait analisis strategi usaha pengembangan ternak itik pedaging di Kecamatan Besuki agar pengembangan usaha peternakan itik pedaging di Kecamatan Besuki dapat lebih maju dan optimal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengembangan usaha ternak itik pedaging di Kecamatan Besuki ?
2. Bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal pada pengembangan usaha ternak itik pedaging di Kecamatan Besuki ?

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis strategi pengembangan usaha ternak itik pedaging di Kecamatan Besuki.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pengembangan usaha peternakan itik pedaging di Kecamatan Besuki.

1.4 Manfaat

1. Sebagai bahan masukan bagi para peternak itik pedaging di Kecamatan Besuki agar dapat menentukan strategi yang tepat untuk mengembangkan usahanya.
2. Menyebarkan informasi mengenai pentingnya pengembangan usaha pada ternak itik pedaging.